

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
TUNAGRAHITA DI SLB DHARMA BHAKTI DHARMA
PERTIWI BERINGIN RAYAKEMILING
BANDAR LAMPUNG**

**Oleh:
Anisa Amalia
NPM : 1811010037**



Program Studi : Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTANLAMPUNG
1445 H / 2023 M**

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
TUNAGRAHITA DI SLB DHARMA BHAKTI DHARMA
PERTIWI BERINGIN RAYA KEMILING
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

Anisa Amalia

NPM : 1811010037

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Saiful Bahri, M.Pd.I

Pembimbing II : Agus Susanti, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

ABSTRAK

Pendidikan adalah kunci utama terbentuknya sumber daya manusia yang kompeten. Pendidikan islam bertujuan agar siswa dapat dapat memahami, menghayati dan menegamalkan ajaran agama islam. problematika sebagai suatu masaalah yang perlu diketahui agar ditemukan solusi supaya tidak menghambat, mengganggu dan mempersulit atau bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, dengan menggunakan jenis data kualitatif. Sumber data terdiri dari primer dan sumber skunder. Sumber data primer berupa data yang diperoleh dari guru dan kepala sekolah, sedangkan sumber data sekunder berasal dari dokumen- dokumen, buku raport, artikel dalam jurnal dan website.

Penelitian ini menghasilkan bahwa pembelajaran pendidikan islam bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita Di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung dipengaruhi oleh faktor yang menyebabkan terjadinya probelamtika dalam pelaksanaan pendidikan agama islam yaitu faktor kognitif, faktor kelelahan, dan faktor emosi siswa. Lebih dari itu bahwasanya dalam pengajaran pendidikan islam di SLB belum memiliki guru khusus, bahkan guru pengajar pun belum memiliki pengalaman dalam bidang guru SLB sehingga menyebabkan kewalahan dan probelamtika pada guru di sekolah.

Kata Kunci : Problematika Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Tunagrahita

ABSTRACT

Education is the main key to the formation of competent human resources. Islamic education aims so that students can understand, live and practice the teachings of Islam. problematic as a problem that needs to be known in order to find a solution so as not to hinder, disturb and complicate or even result in failure in achieving learning objectives.

This type of research is field research, using qualitative data types. Data sources consist of primary and secondary sources. Primary data sources are data obtained from teachers and school principals, while secondary data sources come from documents, report cards, articles in journals and websites.

This research resulted that learning Islamic education for children with special needs mentally retarded at SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung is influenced by factors that cause problems in the implementation of Islamic education, namely cognitive factors, fatigue factors, and student emotional factors. More than that, in teaching Islamic education in SLB there are no special teachers, even the teaching teachers do not have experience in the field of SLB teachers, causing confusion and problems for teachers at school.

Keywords: *Learning Problems, Islamic Education, mentally retarded*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anisa Amalia

NPM : 1811010037

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA DI SLB DHARMA BHAKTI DHARMA PERTIWI**

BERINGIN RAYA KEMILING BANDAR LAMPUNG” adalah saya buat sendiri dengan arahan pembimbing dan tim penguji. Dan didalam skripsi ini, sepanjang pengetahuansaya atau pendapat yang ditulis dan diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini sebagaimana yang disebutkan didalam rujukan. Apabila pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia dikenakan sanksi sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 05 Juni 2023

Yang membuat pernyataan



Anisa Amalia

1811010006



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi

**: PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
TUNAGRAHITA DI SLB DHARMA
BHAKTI DHARMA PERTIWI
BERINGIN RAYA KEMILIG
BANDAR LAMPUNG**

**Nama Mahasiswa : ANISA AMALIA
NPM : 1811010037
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dapat dipertahankan dalam Sidang
Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN
Raden Intan Lampung

Pembimbing I

**Saiful Bahri, M.Pd.I
NIP. 198102012006041007**

Pembimbing II

**Agus Susanti, M.Pd.I
NIDN. 2019088901**

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

**Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd
NIP. 197205151997032004**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA DI SLB DHARMA BHAKTI DHARMA PERTIWI BERINGIN RAYA KEMILIG BANDAR LAMPUNG** Disusun oleh: **ANISA AMALIA, NPM 1811010037, Jurusan: Pendidikan Agama Islam,** telah diujikan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal: **Senin, 02 Oktober 2023.**

TIM MUNAQOSAH

Ketua : **Dr. Muhammad Akmansyah, MA** (.....)

Sekretaris : **Jalaludin, M.Pd.I** (.....)

Penguji Utama : **Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I** (.....)

Penguji Pendamping I: **Saiful Bahri, M.Pd.I** (.....)

Penguji Pendamping II: **Agus Susanti, M.Pd.I** (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Dr. P.P. Syifa Diana, M.Pd
NPM.190408281988032002

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

*Artinya: Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
Sesungguhnya sesudahkesulitan itu ada kemudahan.*

(Q.S. AL-Insyirah: 5-6)¹.



¹Kementrian RI, Al-Ally Al-Qur'an dan Terjemah (Bandung: Syamil Qur'an, 2012), hlm 596

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT. Atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, dan shalawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. Dengan penuh rasa syukur dan tulus ikhlas maka skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Mas Aan dan Ibunda Yuli Trianawati, yang telah membesarkanku, mengasuh, membimbing, mendidik, dan memberikan kasih sayang yang tulus kepadaku, semua itu tidak akan mungkin dapat terbalas olehku, serta tiada henti-hentinya memberikan dukungan baik secara moril maupun materil, dan selalu mendoakan keberhasilanku hingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung.
2. Kakakku Rizki Yulian Akbar dan Adikku Arasely Mega Ananda tercinta, dan Nenekku tersayang Romlah yang selalu memberikan motivasi kepada diriku.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung tempatku menimba ilmu pengetahuan yang ku banggakan.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Anisa Amalia dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 08 Agustus 1999, anak kedua dari pasangan Bapak Mas Aan dan Yuli Trianawati. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara yaitu Rizki Yulian Akbar, Arasely Mega Ananda, yang Beralamatkan Jl. Ryacudu Gg. Hasan 2, Bandar Lampung.

Penulis memulai pendidikan di SDN 2 Harapan Jaya Bandar Lampung, selesai tahun 2012. Kemudian melanjutkan kejenjang berikutnya di SMP N 24 Bandar Lampung, selesai tahun 2015. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Perintis 2 Bandar Lampung selesai tahun 2018. Kemudian pada saat ini, penulis sedang menempuh pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil alaamiin, Puji syukur dipanjatkan kehadiran Allah yang telah melimpah taufik serta hidayah-Nya berupa ilmu pengetahuan, petunjuk, kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung”***. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan juga keluarga, sahabat, serta para umat yang senantiasa istiqomah berada di jalan-Nya. Skripsi ini merupakan bagian dan persyaratan untuk menyelesaikan studi pendidikan program S1 di Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Atas terselesaikannya skripsi ini tak lupa penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang turut berperan dalam proses penyelesaiannya secara rinci saya ungkapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Jurusan dan Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I selaku Sekretaris Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Kepada Saiful Bahri M.Pd.I selaku pembimbing I dan Agus Susanti, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan saran serta bimbingannya dengan penuh kebijaksanaan dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

5. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna membantu dalam menyelesaikan tugas perkuliahan dan terselesaikannya skripsi ini.
6. Kepala Perpustakaan Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna membantu menyelesaikan tugas perkuliahan dan terselesaikannya skripsi ini.
7. Teman-teman Angkatan 2018 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, dan khususnya kelas PAI L, semoga kita semua menjadi generasi yang dapat mengamalkan ilmunya dengan penuh pengabdian untuk masyarakat.
8. Sahabat-sahabat terbaikku, Rini Wahyuni, Digna Azkia Cinta Dinnisa, Dahlia Puspa S, Ririen Nuriana yang selalu menghiburku serta memberikan semangat tiada henti.
9. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang memberiku banyak pengalaman yang akan selalu ku kenang dan selalu ku banggakan.

Semua pihak yang membantu dan terlibat dalam perjalanan hidupku. Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun akan saya terima dengan lapang dada dan saya ucapkan terima kasih. Namun demikian, saya berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan saya pada khususnya.

Bandar Lampung, 05 Juni 2023

Anisa Amalia

1811010037

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN.....	vi
MOTTO	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
H. Metode Penelitian.....	13
I. Sistematika Penulisan	21

BAB II LANDASAN TEORI

A. Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita	22
1. Pengertian ABK Tunagrahita	22
2. Karakteristik Umum ABK Tunagrahita	22
3. Klasifikasi ABK Tunagrahita	23
B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	26
1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	26
2. Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	30
3. Dasar dan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	32
4. Ruang Lingkup dan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	37

5. Langkah-langkah Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam	38
C. Problematika Anak Berkebutuhan Khusus	42
1. Problematika Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus	42
2. Macam-Macam Problematika Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus	44
3. Faktor-Faktor Problematika Pembelajaran	45

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek	54
1. Sejarah SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi	54
2. Visi dan Misi	56
3. Tujuan Pendidikan	57
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian	57

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian	61
1. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung	61
B. Temuan Penelitian	67
1. Problematika pada tenaga pendidik/guru	67
2. Problematika pada peserta didik/siswa	68

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	69
B. Rekomendasi	70

DAFTAR RUJUKAN LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul penelitian “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung”. Agar dalam penelitian tidak terjadi kesalahan dalam memahami judul skripsi tersebut, penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Problematika

Problematika adalah suatu kesenjangan yang mana antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan.¹ Problematika pembelajaran adalah berbagai permasalahan yang mengganggu, menghambat, mempersulit, atau bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Problematika pembelajaran dapat ditelusuri dari jalannya proses dasar pembelajaran.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan problematika yaitu problematika yang ada dalam pembelajaran pendidikan agama Islam permasalahan yang mengganggu, menghambat, mempersulit bahkan mengakibatkan gagalnya pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita Di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung.

2. Pembelajaran pendidikan agama Islam

Pembelajaran yang dimaksud peneliti disini adalah pembelajaran pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan oleh anak berkebutuhan Tunagrahita Di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung. Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, dan pengalaman seseorang mengenai ajaran

¹ Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Pendidikan* (Surabaya: Al-Ihklas, 2019).65.

agama sehingga menjadikan manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi dan spiritual memiliki kehidupan sosial.²

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik, agar peserta didik bisa memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahannya, latihan dengan cara memperhatikan tuntutan sehingga bisa menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dengan tujuan mewujudkan kesatuan Nasional.³ Pendidikan agama Islam adalah pembentukan kepribadian muslim atau perubahan tingkah laku dan sikap yang sesuai dengan ajaran islam.⁴

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik pendidikan agama Islam untuk membelajarkan peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu menjadi manusia paripurna atau insan kamil yang terefleksi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunagrahita

Anak berkebutuhan khusus tunagrahita atau disebut dengan Disabilitas Intelektual yaitu anak dengan kemampuan intelegensi di bawah rata-rata dan disebut juga dengan disabilitas intelektual. Anak berkebutuhan khusus Tunagrahita ditandai dengan kecerdasan yang terbatas dan ketidakmampuan interaksi sosial. Oleh karena itu, anak dengan kemampuan intelegensi di bawah rata-rata atau anak dengan gangguan jiwa memerlukan kesempatan dalam pendidikan khusus sesuai dengan kemampuannya. Penyandang disabilitas intelektual

² Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, *PBM PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 179

³ Muhaimin, *Pradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 75

⁴ Aat S., Sohari & Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), hlm. 16

memiliki nilai IQ yang lebih rendah dari rata-rata, biasanya sekitar 70, ini mengakibatkan hambatan utama dalam aktivitas sehari-hari, seperti bersosialisasi, berkomunikasi, dan mendapatkan pembelajaran akademis. Dan anak tunagrahita memiliki masalah belajar yang disebabkan oleh gangguan perkembangan intelektual, emosional, dan serta sosial, namun menurut Dudi Gunawan, klasifikasi anak tunagrahita menjadi tiga bagian kelompok yaitu anak tunagrahita ringan (IQ 50-70), sedang (IQ 25-49), dan berat (IQ 25 atau kurang).

B. Latar Belakang Masalah


Pendidikan adalah kunci utama ataupun tolak ukur dari awal yang terbentuk sumber daya manusia yang kompeten dalam membangun bangsa, pendidikan mempunyai peran yang sangat urgen untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan pendidikan suatu bangsa. Sebagaimana dikatakan bahwasannya pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya, mencakup melibatkan guru atau pendidik mencakup pendidikan formal maupun informal, segi yang dibina oleh pendidikan adalah seluruh aspek pribadi, dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan.⁵

Adapun dalam pelaksanaan pembelajaran, tidak hanya dilaksanakan pada sekolah umum saja, tetapi pada sekolah luar biasa juga, sekolah luar biasa adalah sekolah yang didalamnya adalah anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus yang tidak dimiliki oleh anak normal pada umumnya, anak berkebutuhan khusus diantaranya adalah anak tunarungu, tunalaras, tunanetra, tunaganda, tunadaksa, tunagrahita, autisme, hiperaktif dan lainnya.⁶ Problem Pembelajaran Pendidikan Islam juga terdapat

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Surabaya: Abditama, 2017)

⁶ Haidis Abdul, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus - Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm.4

pada peserta didik dimana lingkungan tempat mereka berada sudah banyak mengalami dekadensi moral yang disebabkan oleh lemahnya control dan kesadaran diri akan nilai-nilai Agama, Dari sudut pandang Islam, belajar adalah kewajiban setiap orang yang beriman untuk mendapatkan ilmu guna meningkatkan taraf hidupnya. Allah SWT menciptakan manusia dengan keadaan yang paling sempurna, namun manusia dilahirkan lemah dan membutuhkan bantuan orang lain dalam proses pendewasaan. Faktanya, setiap orang perlu dididik. Seperti yang dijelaskan dalam QS. An-Nisaa' ayat 28 :


 يَرِيدُ اللَّهُ أَنْ تَحُفِّفَ عَنْكُمْ ۖ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

Artinya: Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah. (An-Nisaa' 28).⁷

Kementrian pendidikan dan kebudayaan menyebutkan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kecerdasan di bawah kecerdasan anak normal, yang tidak memungkinkan untuk mengikuti pelajaran atau pendidikan di sekolah umum karena intelegensi di bawah rata-rata anak normal, sehingga perkembangan berfikirnya sangat lamban.⁸ Menurut *American Asociation on Mental Deficiency* mendefinisikan tuaghrita sebagai suatu kelainan yang fungsi intelektual umumnya dibawah rata-rata yaitu IQ 84 kebawah. Dalam penelitian ini anak berkebutuhan khusus Anak tunagrahita memiliki masalah belajar yang disebabkan oleh gangguan perkembangan intelektual, emosional, dan sosial. Menurut Dudi Gunawan klasifikasi anak tunagrahita menjadi tiga kelompok yaitu

⁷ Al-Quran Al Karim dan Terjemahannya, "*An-Nisaa 28*,(Bandung: Al-Qur'an Al-Qosbah,2020),hlm.77

⁸ Rika Sa'diyah. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita Usia Sd Awal. *Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 1(1), 2017 hlm 51

anak tunagrahita ringan (IQ 50-70), sedang (IQ 25-49), dan berat (IQ 25 atau kurang).⁹ Artinya anak tunagrahita ini membutuhkan pengajaran yang lebih berbeda dengan anak normal pada umumnya.

Pendidikan agama memiliki tujuan, yaitu agar siswa dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam agar dapat memasukkan nilai-nilai ajaran agama dalam dirinya dan menjadi pribadi dengan akhlak muslim yang mulia. Melihat kondisi anak berkebutuhan khusus yang mana mereka memiliki keterbatasan dalam segala hal termasuk belajar, maka dalam pembelajaran pendidikan agama islam diperlukan penyampaian materi pelajaran yang tepat.

Berdasarkan hasil observasi awal disekolah dengan guru wali kelas yaitu Ibu Aurora di peroleh data anak berkebutuhan khusus di sekolah Luar Biasa Negeri Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung, terdapat satu kelas khusus untuk anak berkebutuhan tunagrahita dengan keterbatasan sebagai berikut:¹⁰

Tabel 2 : Data Anak Berkebutuhan Tunagrahita

No	Siswa	Uraian	Keterangan
1.	1) Adit 2) Marsya Adela 3) Sarena Aurer Safira 4) Naila 5) Refa Jabrina	Terlambat dalam pembelajaran	5
2.	1) M. Luthfibaihaqi rasyid 2) Refa Jabrina	Tidak bisa mengontrol emosi	2

⁹ Dadang Garnida, *Modul Guru Pembelajaran SLB Tuna Grahita Kelompok Kompetensi A*, (Bandung: Pppptk Tk dan PLB, 2016), hlm.11

¹⁰ Aurora, "Guru Wali Kelas Tunagrahita: Data Anak Berkebutuhan Tunagrahita Tahun Ajaran 2021/2022," 09september 2022.

3.	1) Adit 2) Marsya Adela 3) Sarena AurerSafira 4) Naila 5) Refa Jabrina	Kurangnyafokus dalam pembelajaran	5
----	--	-----------------------------------	---

Sumber : Dokumentasi data anak berkebutuhan khusus tunagrahita SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi

Hasil observasi di atas yang telah dilakukan peneliti pada 9 September 2022 menunjukkan bahwa dari 7 anak didik dalam satu kelas terdapat 5 anak didik yang terlambat dalam pembelajaran dan kurang fokus dalam pembelajaran, terdapat 2 anak didik yang tidak bisa mengontrol emosi. Kemudian dilanjutkan melalui hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru wali kelas yaitu Ibu Aurora bahwasanya untuk pengajaran agama Islam di sekolah SLB tidak mempunyai guru agama secara khusus, jadi pengajaran pendidikan Islam diajar langsung oleh walikelas. Kemudian untuk walikelas yang ditunjuk masih baru dan belum berpengalaman dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, padahal seperti yang kita ketahui secara umum bahwa pengajaran kepada anak dengan keistimewaan tersendiri memiliki cara ajar yang berbeda tidak bisa disamakan dengan saat mendidik anak normal pada umumnya, penyampaian yang berbeda agar dapat dipahami dan anak dapat menerima pembelajaran dengan mudah. Apalagi yang dikhususkan dalam hal ini adalah anak berkebutuhan khusus tunagrahita berkaitan dengan kemampuan kognitif. Jadi anak berkebutuhan khusus mempunyai problematika atau masalah saat proses pembelajaran, salah satu masalahnya ketika pembelajaran pendidikan Islam yaitu rendahnya kemampuan anak tunagrahita dan sangat mempengaruhi kesulitan bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat memperoleh pelajaran pendidikan Islam.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka ditemukan masalah yang penting untuk diteliti. Masalah yang peneliti temukan setelah melaksanakan observasi dan wawancara yaitu bahwa anak berkebutuhan khusus dapat dikenali dari proses berpikir dan belajar yang lebih lambat dibandingkan anak-anak lain seusianya. Problem antara peserta didik dan pendidik dalam hal ini perlu diteliti untuk dapat menemukan solusi dalam problematika pembelajaran pendidikan islam nya. Tak hanya itu, seorang anak tunagrahita juga kurang cakap dalam mempraktikkan keterampilan saat menjalani kegiatan sehari-hari secara normal.

Dengan demikianlah, peneliti merasa sangat tertarik untuk meneliti tentang “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung”.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus peneliti dalam pembahasan adalah problematika pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung.

2. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka sub-fokus dari penelitian ini adalah:

- a. Problematika pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung dari faktor kognitif peserta didik.
- b. Problematika pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Beringin Raya

Kemiling Bandar Lampung dari faktor kelelahan peserta didik.

- c. Problematika pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung dari faktor emosi peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana problematika pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung dari faktor kognitif peserta didik?
2. Bagaimana problematika pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung dari faktor kelelahan peserta didik?
3. Bagaimana problematika pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung dari faktor emosi peserta didik?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian didasarkan pada rumusan masalah yang telah dideskripsikan diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui problematika pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung dari faktor kognitif peserta didik.
2. Untuk mengetahui problematika pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita

di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung dari faktor kelelahan peserta didik.

3. Untuk mengetahui problematika pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung dari faktor emosi peserta didik.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Untuk mengetahui problematika pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus Tunagrahita di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung.
2. Peneliti mencoba menuangkan ilmu yang didapatkan menjadi sebuah karya ilmiah yang diharapkan menjadi acuan bagi pembaca maupun generasi selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan edukasi kepada pembaca akan pentingnya mengetahui problematika pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus Tunagrahita di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan semangat bagi pemerhati permasalahan belajar mengajar yang ada di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Akan tetapi sejauh yang peneliti ketahui bahwa, peneliti yang khusus membahas Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Beringin

Raya Kemiling Bandar Lampung. Berikut akan dijelaskan secara singkat dengan peneliti terdahulu:

1. Jurnal karya Lia Martha, “Problematika Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dalam Pembelajaran PAI di SMPLB wiyata Darma Pertiwi”¹¹ dari hasil pembahasan bahwasanya problematika pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus di SMPLB di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu terdapat faktor materi pelajaran yang konteksnya sama dengan di SMP pada umumnya dan tidak ada materi PAI yang khusus dibuat oleh pemerintah. Kemudian faktor yang ada dalam diri siswa seperti keadaan sulit berbicara, faktor kognitif siswa yang mudah lupa dan lamban dalam menerima materi yang diajarkan dan faktor kelelahan seperti siswa mudah merasa bosan dan lelah saat pembelajaran berlangsung. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama bertujuan untuk mengetahui probelmatika Anak Berkebutuhan Khusus tunagrahita dalam pembelajaran PAI. Namun terdapat perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang. Penelitian sebelumnya dilaksanakan pada jenjang sekolah dasar (SD) sedangkan penelitian sekarang dilakukan pada jenjang sekolah luar biasa (SLB).
2. Jurnal karya Soleha, Stetegi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita Sedang) di SDLB Negeri Pangkalpinang. Berdasarkan hasil penelitian bahwa strategi yang digunakan dalam pembelajaran PAI bagi anak Tunagrahita sedang dalam belajar menggunakan strategi *active learning* dan *contextual teaching learning*, sangat tepat untuk dapat membantu proses pembelajaran dengan lebih baik. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pembelajaran

¹¹ Y Yunarti, “Problematika Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dalam Pembelajaran PAI Di SMPLB WiyataDharma Pertiwi,” *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 4, no. 1 (2022): 1–24, <https://doi.org/10.32332/jsqa.v4i01.4516>.

pendidikan agama islam terhadap anak berkebutuhan khusus (tunagrahita). Sedangkan perbedaannya terletak pada strategi yang digunakan dan masalah yang diangkat yaitu tujuan penelitian ini untuk mengetahui Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunagrahita Sedang di SLB Pangkalpinang yaitu: strategi *Active Learning*, strategi *Contextual Teaching Learning (CTL)*, *Cooperative Learning* dan PAIKEM. Sedangkan peneliti berfokus pada nilai dan aktifitas siswa di dalam kelas yang berfokus pada kelas VIII, di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung.

3. Jurnal karya Rika Sadiyah, *Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita Usia SD Awal*.¹² Berdasarkan hasil penelitian bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran cenderung menggunakan pendekatan kontekstual yang didasarkan pada situasi anak didik. Kemudian untuk problematika guru PAI meliputi kompetensi pedagogik dan profesional, juga terkendala oleh faktor dana khususnya bantuan dari pemerintah (kemenag), pengembangan laboratorium agama lebih mengandalkan bantuan orangtua melalui sedekah dan infak. dalam pelaksanaannya, pembelajaran cenderung menggunakan pendekatan kontekstual yang digali berdasarkan situasi dan minat anak dibandingkan menggunakan pendekatan tematik yang sudah menjadi acuan dalam rancangan RPP. dan proses pembelajaran masih tampak monoton dan konvensional. Adapun Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang PAI pada anak Tunagrahita yang tujuan penelitian ini untuk mengetahui pentingnya Problematika Guru Pendidikan Agama Islam. Dari jurnal tersebut terdapat perbedaan dengan yang akan

¹² Rika Sa'diyah and Siti Khosiah Rochmah, "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Pada Anak Tuna Grahita Usia SD Awal," *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)* 1, no. 1 (2017): 45–58.

peneliti teliti yaitu peneliti berfokus pada nilai dan aktifitas siswa di dalam kelas yang berfokus dan dilaksanakan pada kelas VIII, di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung.

4. Jurnal karya Datul Ishmi, Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Masa Pandemi Covid-19. Diketahui bahwa dalam Jurnal ini membahas penelitian tentang pentingnya Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada masa pandemi covid-19.¹³ Berdasarkan hasil pembahasan bahwasanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan saat covid tidak hanya bertumpu pada saja tetapi di cocokan bahan ajar yang disampaikan. Salah satu strategi yang dipakai adalah metode ceramah namun metode ini setelah di analisis tidak tepat digunakan untuk anak tunagrahita ditambah lagi suasana covid. Metode yang tepat digunakan untuk anak berkebutuhan tunagrahita adalah dengan metode pengulangan hal ini dikarenakan anak yang kirang dalam hal intelegensi perlupengulangan pemahaman terus menerus , karena apabila tidak maka materi yang diajarkan akan mudah dilupakan bahkan hilang. Persamaan dari penelitian dengn yang akan peneliti teliti yaitu terkait pada problematika pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus tunagrahita, dan untuk perbedaannya sendiri terletak pada tempat penelitian dan tujuan dari fokus penelitian.
5. Jurnal karya Aziza Meria, Model Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita di SDLB YPPLB Padang Sumatra Barat. Berdasarkan pada hasil penelitian bahwasanya untuk pendidikn agama islam pada sekolah

¹³ Datul Ishmi, "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di Masa Pandemi Covid-19," *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* VI, no. 1 (2021): 12–23.

tersebut peneliti lebih menekankan ibadah yang fungsional yaitu yang berkaitan dengan ibadah sehari-hari seperti sholat 5 waktu dan ajaran tentang bagaimana mereka menjaga hubungan kepada orang lain. Sedangkan metode yang dipakai menggunakan metode demonstrasi dan ketauladanan dengan disertai media ajar audio-visual dan media nyata. Untuk kompetensi penting dan urgen dalam pembelajaran PAI bagi siswa Tunaghritha adalah komunikasi komunikatif yaitu guru harus mampu menggunakan bahasa isyarat, bahasa yang tepat, dan gerakan yang dapat dimengerti. Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada problematika yang di angkat yaitu terkait anak berkebutuhan khusus tunagharitha dan mencari strategi tepat yang digunakan untuk dapat mengajarkan pendidikan agama islam Penelitian ini membahas pentingnya Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.¹⁴ Namun terdapat perbedaan yaitu terletak pada tempat terlaksananya penelitian dan fokus penelitian yaitu berfokus pada nilai dan aktifitas siswa di dalam kelas yang berfokus pada kelas VIII, di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung.

H. Metode Penelitian

1. Metode penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dari hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.¹⁵ Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif menekankan analisis proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan hubungan antara fenomena yang diamati dan senantiasa menggunakan logika ilmiah dan lebih menekankan berpikir formal dari peneliti dalam menjawab

¹⁴ Aziza Meria, "Model Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Tunaghritha Di SDLB YPPLB Padang Sumatera Barat" 11, no. 2 (2015): 355–80.

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2019)

permasalahan dan fokus penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor dalam buku Moleong, metode kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang atau perilaku yang diamati.¹⁶

2. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi BeringinRaya Kemiling Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2021/2022

b. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 minggu pada pertemuan semester ganjil tahun ajaran 2021/2022.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode mengumpulkan data merupakan langkah metode yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari pada penelitian tidak lain adalah untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dalam pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung berhadapan dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga secara tidak langsung seperti memberikan daftar pertanyaan untuk dijawab pada kesempatan lain keberhasilan pengumpulan data yang mendekati kebenaran kuncinya terletak pada wawancara.¹⁷

Jenis – jenis wawancara dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

¹⁶ Lexy J Moelog. Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung : Remaja Rosda Karya) hlm 4

¹⁷ Jhoni Dimiyanti, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Agama Anak -Usia Dini(PAUD)*, (Jakarta:Kencana,2017),hlm.98

1. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang teknik pengumpulan datanya telah menyiapkan instrumen penelitian. Dengan wawancara ini responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul mencatatnya. Dalam wawancara ini si peneliti menggunakan pewawancara yang keterampilannya sama.
2. Wawancara semi terstruktur merupakan yang pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara ini untuk menemukan permasalahan lebih terbuka. Pihak wawancara dimintai pendapat dan ide – ide dalam wawancara sehingga harus mendengarkan secara teliti yang disampaikan oleh informan.
3. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas, jadi peneliti tidak perlu menggunakan wawancara yang lengkap, karena pedoman wawancara hanya pada berupa garis – garis besar permasalahan yang akan disampaikan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur dan terbuka, karena sebagai peneliti belum mengetahui pasti data apa yang akan diperoleh sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Hal ini juga bertujuan untuk mengadakan komunikasi dengan baik kepada pihak - pihak yang terkait atau subjek penelitian. Pihak – pihak yang terkait antara lain : Ibu Aurora, Selaku guru kelas, dan siswa yang akan dibantu Guru kelas.

b. Observasi

Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari si peneliti secara langsung terhadap objek penelitiannya, pada kegiatan observasi ini peneliti melakukan pengamatan di dalam kelas dan berhadapan langsung dengan anak didik. Dalam sebuah penelitian metode observasi merupakan cara

yang sangat baik untuk mengawasi perilaku seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang waktu dan keadaan tertentu. Metode observasi akan lebih baik bila digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian yang berupa perilaku kegiatan atau pembuatan yang sedang dilakukan oleh subjek penelitian.¹⁸

Jenis – jenis observasi dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. Observasi partisipatif merupakan observasi penelitiannya terlibat dengan kegiatan sehari – hari orang yang sedang diamati. Observasi partisipatif ini dibagi lagi menjadi 2 bagian yaitu, yang pertama, bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita jumlah siswa 5 siswakedua bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita besar, dengan jumlah dua (2) siswa.
2. Observasi secara terang – terangan atau tersamar. Observasi ini si Peneliti saat pengumpulan data dengan menyampaikan tujuan, objek yang akan diteliti, dan batas waktu penelitian secara terus terang kepada sumber data.
3. Observasi takberstruktur. Jenis penelitian ini biasanya diigunakan oleh peneliti yang fokus penelitiannya belum jelas dan akan berkembang selama proses kegiatan berlangsung,peneliti tidak mempersiapkan secara sistematis apa yang akan menjadi observasinya untuk pengambilan data.

Dari penjelasan diatas peneliti menggunakan observasi partisipatif karena peneliti akan melakukan obsevasi untuk mengamati secara langsung maupun tidak langsung pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi

¹⁸Umar Husein,*Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisni*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,2018),hlm.51.

Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung. Observasi ini melibatkan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak kelas 7 berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung.

c. Dokumentasi

Menurut suharsimi arikunto metode dokumentasi merupakan metode penelitian dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar majalah, dengan metode lain dokumentasi tidak begitu sulit dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap atau belum berubah, data tersebut pun bisa di arsipkan melalui foto, video, tulisan dan lainnya.¹⁹ Data yang dihasilkan dari studi dokumentasi ini biasanya dihasilkan dari arsip atau dokumentasi baik yang berada di sekolah maupun yang berada di luar sekolah yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut baik berupa foto, video dan lain sebagainya.

Dari penjelasan diatas mengenai teknik pengumpulan data, disini peneliti hanya menggunakan tiga metode saja untuk mengumpulkan data yaitu menggunakan observasi partisipatif, wawancara tidak berstruktur dan terbuka, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data mengenai pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung.

¹⁹ Sudarsono Blasius, "Dokumentasi, Informasi, Dan Demokratisasi," *Jurnal baca.Pdii.Lipi.Go.Id* 27, no. 1 (2017).

4. Teknik Keabsahan Data

1) Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari sumber dengan cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, pengumpulan data, dan waktu

a) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan caramengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku murid, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke guru, teman murid yang bersangkutan dan orang tuanya. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kualitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan sumber tiga data tersebut.

b) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

c) Triangulasi waktu

Waktu sering dipengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji mengasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan kepastian datanya.

Triangulasi juga dapat dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data. Sedangkan teknik uji keabsahan data yang peneliti gunakan adalah dengan menggunakan teknik uji keabsahan data triangulasi sumber dan triangulasi teknik terkait guru dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pengecekan dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi kepada narasumber yaitu guru dan peserta didik yang ada di SLB Dharma Bhakti Pertiwi Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung. Begitu juga dengan triangulasi sumber, yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mengecek data yang dari beberapa sumber di SLB Dharma Bhakti Pertiwi Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah tahap terpenting dan menentukan dalam sebuah penelitian. Setelah data terkumpul dengan lengkap dari lapangan data kemudian diolah dan dianalisis dengan seksama sehingga berhasil menyimpulkan kebenaran, kebenaran yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

Teknik analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap yakni:

1) Reduksi data

Reduksi data adalah tahap pertama yang menjadi fokus dalam penelitian dengan mengumpulkan data yang ada dan telah terkumpul di lapangan.²⁰ Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak oleh karena itu perlu dicatat secara terperinci dan teliti. Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang penting dan pokok dan dicari pola dan temanya. Dengan demikian akan memberi gambaran sumber data yang lebih jelas dan mudah.

2) Penyajian Data

Langkah berikutnya dalam analisis data metode kualitatif adalah dengan analisis data. Pada tahap ini akan dilakukan dengan penyajian informasi yang singkat, dengan hubungan tema dan pola yang ada. Dengan adanya penyajian data dengan metode kualitatif maka perlu dengan teks yang bersifat naratif. Kemudian hasil teks naratif diringkas ke dalam bagan yang bersifat abstrak. Penyajian data ini akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi. Dalam hal ini peneliti akan menyajikan data dalam bentuk laporan berupa uraian, ini dilakukan peneliti agar data yang diperoleh dapat dipilah dan dikuasai, kemudian dibuat dalam bentuk teks yang bersifat naratif yang disertai dengan data-data hasil dokumentasi di lapangan.

3) Menarik Kesimpulan dan Klarifikasi

Tahapan terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan hasil peneliti yang menjawab fokus penelitian berdasarkan analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan pedoman pada kajian penelitian. Data

²⁰ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2018), hlm. 92

yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, diproses atau diolah melalui ketiga aktivitas analisis tersebut, dan dicek, serta dilacak terus-menerus dan berulang-ulang sehingga menghasikan kesimpulan akhir yang komprehensif dan mendalam.²¹

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam membaca dan memahami proposal skripsi ini, maka penulis memberikan sistematika pembahasan secara garis besar. Untuk lebih lengkapnya mulai bagian awal hingga akhir dipaparkan sebagai berikut :

BAB I : bab yang berisi penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, fokus dan subfokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian dahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : bagian bab mencakup hal – hal yang berkaitan dengan teori yang berisi mengenai Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung

BAB III : bab ini berfungsi untuk menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian yang berisi sejarah SLB Dharma Bhakti Dharma Peratiwi Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung., Visi dan Misi SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung., letak geografis sekolah, keadaan guru dan peserta didik, dan juga menjelaskan tentang penyajian fakta dan data penelitian.

BAB IV : bab ini berisi analisis data penelitian dan temuan penelitian yang terdapat hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi untuk mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari skripsi yaitu kesimpulan dan saran.

²¹ Sugiyono, *Op. Cit*, h. 140

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

1. Pengertian Anak berkebutuhan khusus Tunagrahita

Anak berkebutuhan khusus Tunagrahita adalah istilah yang di gunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Anak tunagrahita atau di kenal juga dengan istilah anak terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasanya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni di sesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.¹

2. Karakteristik Umum Anak berkebutuhan khusus Tunagrahita

a. Keterbatasan Intelegensi

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat di artikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berfikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan menghitung, menulis dan membaca juga terbatas. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo.

b. Keterbatasan Sosial

Disamping memiliki keterbatasan intelegensi, anak tuna grahita juga memiliki keterbatasan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman

¹ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2016), hlm.103

dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab social dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu di bimbing dan di awasi. Mereka juga mudah di pengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

c. Keterbatasan Fungsi-Fungsi Mental Lainnya

Anak tunagrahita membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi baru yang di kenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten di alaminya dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak dapat sesuatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan penguasaan bahasa. Mereka bukanya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana fungsinya. Selain itu perbedaan dan persamaan harus di tunjukan secara berulang-ulang. Latihanlatihan sederhana seperti mengerjakan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua, dan terakhir, perlu menggunakan pendekatan yang kongkrit. Selain itu, anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan membedakan antara yang benar dan yang salah. Ini semua karna kemampuannya terbatas sehingga anak tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu dari konsekuensi suatu perbuatan.

3. Klasifikasi Anak berkebutuhan khusus Tunagrahita

a. Tunagrahita ringan

Tunagrahita ringa di sebut juga moron atau debil.kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut skala weschler (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak keterbelakangan mental ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri. Anak terbelakang mental ringan dapat di didik

menjadi tenaga kerja semi-skilled seperti pekerja londri, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika di latih dan di bombing dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan. Namun demikian anak keterbelakangan mental ringan tidak mampu melakukan penyesuaian social secara independen. Ia akan membelanjakan uangnya dengan lugu (malahan tolol) tidak dapat merencanakan masa depan, dan malahan suka berbuat kesalahan. Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik.mereka secara fisik tampak seperti orang normal pada umumnya. Oleh karena itu agak sukar membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal. Bila di kehendaki, mereka ini masih dapat di sekolahkan di sekolah anak berkesulitan belajar. Ia akan di layani pada kelas khusus dengan guru dari pendidikan luar biasa.

b. Tunagrhita Sedang

Anak tunagrahita sedang di sebut juga imbesil. Kelompk ini memiliki IQ 51-36 pada sekala Binet dan 54-40 menurut sekala Weschler (WISC). Anak keterbelakangan mental sedang dapat mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat di didik mengurus diri sendiri, melindungi diri 22 sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan, dan sebagainya. Anak tunaghrhita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial seperti menulis namanya sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain. Masih dapat di didik mengurus diri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana seperti menyapu, membersihkan perabot rumah tangga, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus-menerus. Mereka juga masih dapat bekerja di tempat kerja terlindung (sheltered worksop).

c. Tunagrahita Berat

Kelompok tunagrahita berat sering di sebut idiot. Kelompok ini dapat di bedakan lagi antara tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (severe) memiliki IQ antara 32-20 menurut sekala Binet dan antara 39-25 menurut Skala Weschler (WISC). Kemampuan mental MA maksimal yang dapat di capai kurang dari tiga tahun. Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

Ada beberapa prinsip dalam memberikan pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus penyandang tunagrahita. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

a. Prinsip kasing sayang

Tunagrahita merupakan kekurangan yang ada pada diri anak untuk dapat belajar dengan baik dan sulit untuk menangkap apa saja yang telah diajarkan. Oleh karena itu, dalam mengerjakan tugas akademis yang berhubungan dengan intelektual, mereka akan mengalami banyak kesulitan. Tidak jarang juga karena masalah tersebut banyak guru atau bahkan orang-orang terdekatnya menjadi tidak sabar dalam membantu proses belajarnya, meski seorang guru menganggap hal tersebut merupakan sesuatu hal yang paling mudah sekalipun. Anak penyandang tunagrahita akan merasa kesulitan dalam mengingat, memahami, dan menyelesaikan masalah.

Maka dari itu, untuk mengajarkan anak-anak penyandang tunagrahita dalam belajar, diperlukan kasih sayang dan kesabaran yang besar dari guru ataupun orang-orang sekitarnya. Orang tua ataupun guru sebaiknya berbahasa yang lembut, sabar, supel, atau murah senyum, rela berkorban, dan meberikan contoh perilaku yang baik agar anak tersebut tertarik mencoba dan berusaha mempelajarinya meskipun dengan keterbatasan pemahamannya.

b. Prinsip keperagaan

Kelemahan yang menjadi halangan bagi anak-anak tunagrahita belajar adalah soal kemampuan berpikir abstrak. Mereka mengalami kesulitan dalam membayangkan sesuatu. Dengan segala keterbatasannya itu, anak-anak tunagrahita lebih tertarik perhatiannya pada kegiatan belajar-mengajar yang menggunakan benda-benda konkret atau benda-benda yang terlihat nyata dan jelas ataupun dengan berbagai alat peraga yang sesuai. Hal tersebut menurut guru dalam kegiatan belajar mengajar akan menjadi lebih efektif meskipun harus mengaitkan dengan sesuatu benda yang nyata. Oleh karena itu, saat proses belajar mengajar tersebut perlu untuk dibawa ke dalam lingkungan yang nyata, baik lingkungan fisik, sosial, maupun alam. Bila hal tersebut tidak memungkinkan, guru dapat membawa berbagai alat peraga.²

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pengertian pembelajaran berbeda dengan istilah pengajaran, perbedaannya terletak pada orientasi subjek yang difokuskan, dalam istilah pengajaran guru merupakan subjek yang lebih berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan pembelajaran memfokuskan pada peserta didik.

Untuk memahami hakikat pembelajaran dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi bahasa (etimologis) dan istilah (terminologis). Secara bahasa, kata pembelajaran merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *instruction* yang bermakna sederhana “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang, melalui berbagai upaya (effort) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”³

² Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*
Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.2020, hlm. 96-98.

³ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*
(Bandung: Rosdakarya, 2019).270.

Secara terminologis, Association for educational Communication and Technology (AECT) mengemukakan bahwa pembelajaran (instructional) merupakan suatu sistem yang didalamnya terdiri dari komponen-komponen sistem instruksional, yaitu komponen pesan, orang, bahan, peralatan, teknik dan latar atau lingkungan. Dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan sebuah sistem, yaitu suatu totalitas yang melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi. Untuk mencapai interaksi pembelajaran, sudah tentu perlu adanya komunikasi yang jelas antara guru dan siswa, sehingga akan terpadu dua kegiatan, yaitu tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar (usaha guru) dan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar (usaha siswa) yang berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan guru secara terpadu dalam desain instruksional (instructional design) untuk membuat siswa atau peserta didik belajar secara aktif (student active learning), yang menekankan pada penyediaan pada sumber belajar.⁴ Beberapa ahli merumuskan pengertian pembelajaran sebagai berikut;

- a. Menurut Syaiful Sagala, pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.
- b. Menurut Corey, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.⁵
- c. Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi,

⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam, Kajian Teoretis Dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016).116

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015).338

material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri atas siswa, guru dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Materil meliputi bukubuku, papan tulis fotografi, slide dan film, audiodan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek, belajar, ujian dan sebagainya.⁶

Dari asumsi para ahli mengenai pengertian pembelajaran, Syaiful Sagala dan Oemar hamalik lebih mengartikan pembelajaran sebagai aktifitas yang tidak hanya didominasi oleh pendidik saja, ataupun sebaliknya, namun keduanya memiliki peran yang sama pentingnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan Corey lebih memandangpembelajaran sebagai proses penyampaian pengetahuan (transfer of knowledge) sehingga mengutamakan pengelolaan lingkungan agar peserta didik dapat menghasilkan respon yang baik berupa penerimaan informasi secara maksimal.

Menurut Dzakiyah Darajat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Abdul Majid menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁸ Sedangkan Azizy mengemukakan bahwa esensi pendidikan, yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua agar generasi muda dapat hidup. Oleh karena itu, ketika dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka akan

⁶ Ibid.339.

mencakup dua hal, yaitu; (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; (b) mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam.⁷

Keseluruhan proses pembelajaran pendidikan agama Islam berpegang pada prinsip-prinsip Al Qur'an dan sunnah serta terbuka untuk unsur-unsur luar secara adaptif yang ditilik dari persepsi keislaman. Perubahan pada ketiga domain yang dikehendaki Islam adalah perubahan yang dapat menjembatani individu dengan masyarakat dan dengan Khalik (habl min Allah wa habl min al-Nas) tujuan akhir berupa pembentukan orientasi hidup secara menyeluruh sesuai dengan kehendak Tuhan (bermakna ibadah) dan konsisten dengan kekhalfahannya. Luaran (out put) secara utuh harus mencerminkan adanya pola orientasi ibadah.

Dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik melalui bimbingan dan pelatihan yang telah direncanakan agar peserta didik dapat menggunakannya baik sebagai pola pikirnya maupun landasan hidupnya dengan menjadikan Ibadah sebagai orientasi tujuannya.⁸

Sedangkan makna pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.⁹ Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mengaktualisasikan apa yang terdapat dalam kurikulum agama Islam sebagai kebutuhan peserta didik secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan tingkah laku peserta didik baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotor.

⁷ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.12.

⁸ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam mulia, 2019).

⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2017).

Dari penjelasan mengenai pembelajaran dan Pendidikan Agama Islam penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai usaha yang terencana untuk menciptakan suasana belajar bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki, yang dengan pengembangan pengetahuan itu maka mereka akan mengalami perubahan tingkah laku menuju arah yang lebih baik sesuai tuntunan Al Qur'an dan sunnah untuk dapat bermuamalah dengan masyarakat maupun dengan Khalik (habl min Allah wa habl min al-Nas).

2. Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebagai mata pelajaran yang wajib dipelajari di sekolah baik yang umum maupun yang khusus, Pendidikan Agama Islam mempunyai karakteristik yang membedakannya dengan pelajaran lainnya. Adapun karakteristiknya pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut :

- a. Secara umum Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Ajaran-ajaran dasar tersebut terdapat dalam al-Quran dan al-Hadis. Untuk kepentingan pendidikan, dengan melalui proses ijtihad maka dikembangkan materi Pendidikan Agama Islam pada tingkat yang lebih rinci.
- b. Prinsip-prinsip dasar Pendidikan Agama Islam tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Akidah merupakan penjabaran dari konsep iman, syariah merupakan penjabaran dari konsep islam, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan. Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman, termasuk kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.
- c. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Pendidikan Agama

Islam menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, psikomotor, dan afektifnya.

- d. Tujuan diberikannya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam dan berakhlakul karimah. Oleh karena itu semua mata pelajaran hendaknya seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- e. Tujuan akhir dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dan sekolah agama adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, pendidikan akhlak adalah jiwa dari Pendidikan Agama Islam. Mencapai akhlak yang karimah (mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Sejalan dengan tujuan ini maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pendidikan akhlak dan setiap guru haruslah memperhatikan akhlak atau tingkah laku peserta didiknya.¹⁰

Sedangkan menurut Azyumardi Azra pembelajaran Pendidikan agama Islam sendiri memiliki 7 (tujuh) karakteristik : Pertama, penguasaan ilmu pengetahuan yang bersumber dari ajaran Islam yang mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan. Kedua, pengembangan ilmu pengetahuan, sebagai kewajiban penyebaran ilmu kepada orang lain. Ketiga, penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Keempat, penguasaan dan pengembangan ilmu hanyalah implementasi penghambaan kepada Allah dan demi kepentingan bersama. Kelima, penyesuaian terhadap usia, kemampuan, bakat, dan perkembangan peserta didik. Keenam, pengembangan kepribadian yang terkait dengan seluruh nilai dan sistem

¹⁰ Ishak, "Karakteristik Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Islam Studi* 2, no. 2 (2021): 167–78.

Islam dengan mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan Islam. Ketujuh, penekanan pada amal saleh dan tanggung jawab dengan memberikan semangat dan dorongan agar ilmu yang dimiliki bermanfaat bagi diri, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan.¹¹

Dari beberapa karakteristik pendidikan di atas maka karakteristik pembelajaran Pendidikan agama Islam menggambarkan dengan jelas keunggulan Pendidikan agama Islam dibanding dengan pendidikan lainnya. Karena pendidikan dalam Islam mempunyai ikatan langsung dengan nilai-nilai dan ajaran Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupan. Maka jelas bahwa Pendidikan agama Islam tidak menutup mata terhadap perkembangan yang ada ditengah masyarakat, termasuk perkembangan sains dan teknologi, hanya saja Pendidikan agama Islam tidak larut dalam perkembangan yang nyata-nyata yang bertentangan dengan syariat-syariat Islam.

3. Dasar dan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini dapat ditinjau dari berbagai segi.¹²

a. Dasar Yuridis

Dasar yuridis, yakni dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam.

- b. Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- c. Dasar struktural/ konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa 2) Negara menjaminkemerdekaan tiaptiap penduduk untuk memeluk

¹¹ Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. LOGOS Wacana Ilmu, 2019).12

¹² Muhammad Thobroni dan Arif Musthofa, *Belajar Dan Pembelajaran*, ed. Kalam Mulia (Jakarta, 2018).12.

agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.

- d. Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No. IV/MPR/ 1973 yang kemudian dikukuhkan dalam Tap MPR No. IV/MPR 1978 jo. Ketetapan MPR Np. II/MPR/ 1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/ 1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.
- e. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama Islam adalah perintah dari Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepadaNya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan perintah tersebut antara lain:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl 125).¹³

Yang dimaksud hikmah pada ayat diatas ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Maka dengan adanya ayat diatas pendidikan agama Islam mempunyai dasar yang jelas didalam Al-Qur'an. Selain di dalam Al-Qur'an

¹³ QS. An-Nahl ayat 125

di dalam hadist sudah dijelaskan yang artinya : sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit.

f. Dasar Sosial Psikologis

Menurut Farid Hasyim dalam bukunya Kurikulum Pendidikan Agama Islam, semua manusia didunia ini membutuhkan adanya sesuatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada sesuatu perasaan yang mengakui adanya dzat yang maha kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan. Hal semacam itu terjadi pada masyarakat primitif maupun pada masyarakat yang modern, dan sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra'ad ayat 28, yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.(QS. Ar-Ra'ad 28).¹⁴

Oleh karena itu, manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sesuai dengan agama yang dianutnya. Itulah sebabnya, bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama islam agar dapat mengarahkan fitrah mereka kearah yang benar sehingga mereka dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran islam. Tanpa adanya pendidikan agama dari satu generasi ke generasi berikutnya, manusia akan semakin jauh dari agama yang benar.¹⁵

¹⁴ Qs. Ar-Ra'ad ayat 28.

¹⁵ Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif Antara KTSP Dan Kurikulum 2013* (Malang: Madani, 2017).112.

Dalam pendidikan, tujuan merupakan salah satu komponen yang bersifat pokok. Tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi 3 bagian, yaitu:¹⁶

- a. Tujuan Pendidikan Nasional, adalah tujuan yang bersifat paling umum dan merupakan sasaran yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan. Tujuan pendidikan umum biasanya dirumuskan dalam bentuk perilaku yang ideal sesuai dengan pandangan hidup dan filsafat suatu bangsa yang dirumuskan oleh pemerintah dalam bentuk undang-undang.
- b. Secara jelas tujuan pendidikan nasional yang bersumber dari sistem nilai pancasila dirumuskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁷
- c. Tujuan Institusional, adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Tujuan institusional merupakan tujuan antara tujuan khusus dengan tujuan umum untuk mencapai tujuan umum yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan, misalnya standar kompetensi pendidikan dasar, menengah, kejuruan, dan jenjang pendidikan tinggi. Tujuan pembelajaran dapat disebut juga dengan istilah tujuan kurikuler. Tujuan kurikuler dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali

¹⁶ Lias Hasibun, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada, 2016)

¹⁷ Sisdiknas (UU RI No. 20 Th. 2003), Cet. V, (Jakarta: Sinar Grafika, 2016)

pertemuan. Tujuan ini dapat dispesifikasikan ke dalam tujuan pembelajaran umum dan khusus. Tujuan pembelajaran umum yaitu berupa tujuan yang dicapai untuk satu semester, sedangkan tujuan pembelajaran khusus adalah yang menjadi target pada setiap kali tatap muka. Karena hanya guru yang memahami kondisi lapangan, termasuk memahami karakteristik siswa yang akan melakukan pembelajaran disuatu sekolah, maka menjabarkantujuan pembelajaran merupakan hak guru.¹⁸

Tujuan pembelajaran Pendidikan agama Islam tidak akan terlepas dari tujuan akhir pendidikan Islam yang terletak pada terlaksananya pengabdian penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluasluasnya. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah SWT:

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ

مُسْلِمُونَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim. (Qs. Al- Imran:102)¹⁹

Dari beberapa penjelasan tentang tujuan pendidikan agama Islam dan tujuan pembelajaran, maka peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai tujuan praktis dari tujuan pendidikan agama Islam yang menekankan peserta didik untuk menguasai keterampilan atau kemampuan tertentu sesuai dengan tuntunan ajaran Agama Islam untuk dapat meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang Islam baik secara teori maupun praktis dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁸ Abudin Nata, “*Ilmu Pendidikan Islam*”, Cet. II, (Jakarta: Kencana, 2017)

¹⁹ QS. Ali 'Imran Ayat 102

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Adapun tujuan pendidikan Islam ini tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan para ahli. Menurut Ahmadi, tujuan pendidikan agama Islam adalah sejalan dengan pendidikan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk Allah SWT yaitu semata-mata hanya beribadah kepada-Nya.²⁰ Sesuai dengan ayat Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat:56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.(Qs.Adz-Dzariyat : 56)

Dengan adanya paparan diatas secara umum penulis menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

4. Ruang Lingkup Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Cakupan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangatlah luas terlebih dalam materi Pendidikan Agama Islam yang selalu berpegang pada Al-Qur'an dan Hadist, karena itu kurikulum yang diajarkan selalu berkaitan dengan hubungan horizontal kepada sesama makhluk dan hubungan vertikal kepada Allah SWT (Hablu min-allah wa hablu min-annas).

Dr. Abdurrahman Saleh Abdullah mengategorikan pengetahuan yang menjadi materi kurikulum pendidikan Islam kedalam tiga kategori;

²⁰ Q.S. Adz-Dzariyat:56

- a. Kategori pertama adalah materi pelajaran yang dikaitkan dengan alQur'an dan Hadist, atau bisa dikenal dengan istilah materi pelajaran agama.
- b. Kategori kedua dalam bidang ilmu pengetahuan yang termasuk dalam isi kurikulum pendidikan Islam adalah ilmu-ilmu tentang kemanusiaan (al-insaniyyah), kategori ini meliputi bidang-bidang psikologi, sosiologi, sejarah dan lain-lain.
- c. Kategori ketiga yaitu ilmu-ilmu kealaman (al-ulum al-kawuniyah), termasuk dalam kategori ini biologi, fisika, botani, astronomi dan lain-lain.²¹

Jenis-jenis materi pokok pendidikan agama Islam inilah yang bentuknya dapat dirubah, dimodifikasi atau disempurnakan sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan tertentu. Dari ketiga jenis kurikulum materi pendidikan agama Islam tersebut, pendidikan Agama Islam termasuk dalam kategori pertama, karena seluruh pembahasannya tidak pernah terlepas dari nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadist.

5. Langkah-Langkah Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP), meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

a. Kegiatan Pendahuluan

- 1) Memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik.
- 2) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 3) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus aktivitas pendukung

²¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2018).230.

- 4) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran
- 5) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari (Rusman, 2017:70).

Proses pembelajaran akan berhasil dengan baik apabila guru dapat mengkondisikan kegiatan belajar secara efektif. Kondisi tersebut harus dimulai dari tahapan pembelajaran. kegiatan awal pembelajaran/pendahuluan adalah untuk menyiapkan mental siswa dalam memasuki kegiatan inti pembelajaran.

Proses pembelajaran akan berhasil dengan baik apabila guru dapat mengkondisikan kegiatan belajar secara efektif. Kondisi tersebut harus dimulai dari tahapan pembelajaran. kegiatan awal pembelajaran/pendahuluan adalah untuk menyiapkan mental siswa dalam memasuki kegiatan inti pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

1) Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru harus memerhatikan hal-hal berikut:

- (a) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip “alam takambang” jadi guru dan belajar dari aneka sumber.

- (b) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber lain.
- (c) Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya.
- (d) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- (e) Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

2) Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru harus memerhatikan hal-hal berikut:

- (a) Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna.
- (b) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis.
- (c) Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut.
- (d) Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif.
- (e) Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar.
- (f) Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok.
- (g) Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individu maupun kelompok.
- (h) Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan.
- (i) Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

3) Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru harus memerhatikan hal-hal berikut:

- (a) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik.
- (b) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber.
- (c) Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan.
- (d) Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar.
- (e) Berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar.
- (f) Membantu menyelesaikan masalah.
- (g) Memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi.
- (h) Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh.
- (i) Memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

4) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru harus memerhatikan hal-hal berikut:

- a. Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/kesimpulan pelajaran.
- b. Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.
- c. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Aktivitas Pendukung
- d. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan

konseling dan/atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.

- e. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

penutup dilakukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap kompetensi yang diterapkan.²² Pelaksanaan pembelajaran yang dimaksudkan yaitu suatu wujud nyata dari perencanaan pembelajaran. Apa yang sudah direncanakan dalam perencanaan tersebut maka dalam pelaksanaan inilah semua diimplementasikan. Sehingga dalam proses pembelajaran nantinya akan berjalan dengan baik dan dalam mencapai tujuan pembelajaran akan berjalan dengan baik pula. Pembelajaran akan dikatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan bisa tercapai atau terpenuhi semua.

C. Problematika Pembelajaran ABK Tunagrahita.

1. Pengertian problematika pembelajaran ABK Tunagrahita

Problematika adalah suatu hal yang bisa menimbulkan masalah, persoalan pada suatu keadaan tertentu. Dengan demikian problematika harus dicari persoalannya. Karena tanpa ada suatu penyelesaian, maka dapat mengurangi kestabilan keadaan tertentu. Anak berkebutuhan khusus (special needs children) yang artinya sebagai anak yang lambat (slow) atau mengalami gangguan (retarded) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah anak-anak pada umumnya atau sekolah umum. Anak berkebutuhan khusus juga dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi serta emosi sehingga diharuskan pembelajaran secara khusus.

Tunagrahita adalah anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan jauh di bawah anak-anak dengan kecerdasan normal sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan

²² Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2017).89.

khusus.²³ Istilah anak berkelainan mental subnormal dalam beberapa referensi disebut pula dengan terbelakang mental, lemah ingatan, mental subnormal, tunagrahita. Semua makna dari istilah tersebut sama, yakni menunjuk pada seseorang yang memiliki kecerdasan mental dibawah rata-rata.

Seseorang dikategorikan berkelainan mental tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya²⁴. Rendahnya kapabilitas mental pada anak tunagrahita akan berpengaruh terhadap kemampuannya untuk menjalankan fungsi-fungsi sosialnya. Hendschee memberikan batasan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang tidak cukup daya pikirnya, tidak dapat hidup dengan kekuatan sendiri di tempat sederhana dalam masyarakat.²⁵

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kelainan mental tunagrahita terjadi ketika seseorang memiliki tingkat kecerdasan yang sangat rendah, sehingga membutuhkan bantuan atau layanan spesifik dalam perkembangannya, terutama dalam pendidikan. Rendahnya kapabilitas mental ini dapat mempengaruhi fungsi sosial individu tersebut. Anak tunagrahita tidak memiliki daya pikir yang cukup dan membutuhkan dukungan eksternal untuk dapat hidup secara mandiri di lingkungan sosial. Kesimpulan ini menegaskan bahwa tunagrahita adalah kelainan mental yang membutuhkan perhatian dan intervensi khusus untuk membantu individu dalam pengembangan potensinya dan berfungsi secara sosial.

²³ Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Katalog Dalam Terbitan, 2016), 9.

²⁴ Bratanata, SA. *Pendidikan Anak-Anak Terbelakang Mental*, (Bandung: Masa. Baru, 2019), 75

²⁵ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 98

2. Macam-macam problematika pembelajaran ABK Tunagrahita

Keterbatasan dan sikap-sikap yang dimiliki anak tunagrahita, tentu timbul masalah dalam menjalankan aktivitasnya. Masalah-masalah yang dihadapi anak tunagrahita dalam konteks pendidikan, diantaranya sebagai berikut:

a. Masalah Terhadap Kemampuan Akademik

Masalah kesulitan belajar pada anak tunagrahita, yaitu lamban belajar. Anak lamban belajar adalah mereka yang mempunyai masalah bahasa, baik berupa bahasa ujaran maupun bahasa tulisan. Bahasa adalah alat berpikir, sehingga seseorang mempunyai problem besar dalam kehidupan ini.

- 1) Kemampuan memproses hasil pengamatan lemah dan tidak bisa menghafal.
- 2) Sukar membaca, menulis, dan susah menghitung.
- 3) Tidak pernah bertanya.
- 4) Tidak pernah menjawab benar segala macam pertanyaan.
- 5) Berbicara terlalu lemah atau terlalu keras.
- 6) Bersikap tak acuh.
- 7) Mudah melupakan hal yang baru saja didengarnya

b. Masalah Terhadap Sosial/Emosi

Masalah ketunagrahitaan dalam sosial dan emosional adalah anak tunagrahita memiliki ketidakmampuan untuk memahami atur sosial, keluarga, sekolah, serta masyarakat. Masalah ini dikarenakan tingkat kecerdasan anak tunagrahita jelas-jelas berada di bawah rata-rata (normal), maka dalam kehidupan bersosialisasi mengalami hambatan yaitu: tidak berpandangan luas, mudah putus asa, tidak mau berusaha, sering tampak bengong dan melamun.²⁶

²⁶ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 111

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita menghadapi masalah dalam konteks pendidikan, terutama dalam kemampuan akademik dan sosial/emosional. Dalam hal kemampuan akademik, anak tunagrahita sering mengalami kesulitan belajar, seperti lamban dalam memproses informasi, kesulitan membaca, menulis, dan menghitung, serta sulit menghafal. Mereka juga cenderung tidak aktif dalam berpartisipasi dalam interaksi verbal dan memiliki kecenderungan melupakan hal-hal yang baru saja dipelajari. Dalam hal sosial dan emosi, anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami aturan sosial, kesulitan dalam beradaptasi dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta memiliki sikap yang cenderung pasif dan mudah putus asa. Kesimpulan ini menekankan bahwa anak tunagrahita memerlukan pendekatan khusus dalam pendidikan untuk membantu mereka mengatasi masalah-masalah ini dan mencapai potensi mereka secara optimal.

3. Faktor-faktor problematika pembelajaran ABK Tunagrahita
Menelaah sebab terjadinya ketunagrahitaan pada seseorang menurut kurun waktu terjadinya, yaitu sejak lahir (faktor endogen) dan faktor dari luar seperti penyakit atau keadaan lainnya (faktor eksogen). Dari sisi pertumbuhan dan perkembangan, penyebab ketunagrahitaan dapat dirinci melalui jenjang berikut:
 - a. Kelainan atau ketunaan yang timbul pada benih plasma
 - b. Kelainan atau ketunaan yang dihasilkan selama penyuburan telur
 - c. Kelainan atau ketunaan yang dikaitkan dengan implantasi
 - d. Kelainan atau ketunaan yang timbul dalam embrio
 - e. Kelainan atau ketunaan yang timbul dari luka saat kelahiran
 - f. Kelainan atau ketunaan yang timbul dalam janin
 - g. Kelainan atau ketunaan yang timbul pada masa bayi dan masa kanak-kanak Selain sebab-sebab di atas, ketunagrahitaan pun dapat terjadi karena:

- a. Radang otak merupakan kerusakan pada area otak tertentu yang terjadi saat kelahiran. Radang otak ini terjadi karena adanya pendarahan dalam otak.
- b. Gangguan fisiologis yaitu berasal dari virus yang dapat menyebabkan ketunagrahitaan di antaranya rubella (campak jerman). Virus ini sangat berbahaya dan sangat besar pengaruhnya pada tri semester pertama saat ibu mengandung, sebab akan memberi peluang timbulnya keadaan ketunagrahitaan terhadap bayi yang dikandung.
- c. Faktor hereditas atau keturunan diduga sebagai penyebab ketunagrahitaan masih sulit dipastikan kontribusinya.²⁷
- d. Faktor kebudayaan adalah faktor yang berkaitan dengan segenap perikehidupan lingkungan psikososial. Dalam beberapa abad faktor kebudayaan sebagai penyebab ketunagrahitaan, faktor kebudayaan memang mempunyai sumbangan positif dalam membangun kemampuan psikososial dan psikososial anak secara baik.

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa selain faktor-faktor yang telah dijelaskan sebelumnya, ketunagrahitaan juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor lain, seperti radang otak yang terjadi saat kelahiran dan mengakibatkan kerusakan pada area otak tertentu, infeksi virus seperti rubella yang dapat mempengaruhi perkembangan janin, faktor hereditas atau keturunan yang berperan dalam kemungkinan terjadinya ketunagrahitaan, dan faktor kebudayaan yang mempengaruhi perkembangan psikososial anak. Kesimpulan ini menegaskan bahwa ketunagrahitaan memiliki berbagai penyebab yang kompleks dan perlu pendekatan yang holistik dalam memahami dan mengatasi kondisi ini.

²⁷ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), 92

4. Problematika pembelajaran ABK Tunagrahita

Menurut Bratanata seseorang dikategorikan berkelainan mental atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau pendidikan khusus.²⁸ Anak berkebutuhan khusus tunagrahita mempunyai problematika atau masalah saat proses pembelajaran, salah satu masalahnya ketika pembelajaran PAI adalah rendahnya kemampuan anak tunagrahita dan sangat mempengaruhi pada kemampuannya untuk melakukan pendidikannya.

Kenyataannya mendidik anak berkebutuhan khusus, dalam konteks ini yaitu anak tunagrahita tidak bisa disamakan saat mendidik anak normal pada umumnya. Adanya kekurangan serta keterbatasan yang mempengaruhi kesulitan bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat memperoleh pembelajaran PAI. Pendidikan agama Islam adalah upaya dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci AlQuran an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman²⁹

Kendala anak tunagrahita dalam pembelajaran yaitu dikarenakan anak tunagrahita memiliki kendala keterlambatan dalam mengingat, menerima, dan menyampaikan sesuatu. Sehingga ketika pembelajaran berlangsung yang bersifat akademik siswa tunagrahita mengalami kesulitan mengikuti pelajaran seperti siswa normal lainnya. pembelajaran yang dilakukan tidak jauh berbeda pada sekolah umumnya, tetapi kurikulumnya lebih rendah dan lebih mengutamakan raut wajah dan bahasa isyarat. Guru menggunakan bahasa isyarat untuk lebih

²⁸ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 88

²⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), 21.

memahamka siswa, sehingga guru harus tatap muka langsung dengan siswa agar paham dengan apa yang disampaikan guru.

Masalah yang dijumpai guru saat melakukan proses pembelajaran pada siswa tunagrahita yaitu kesabaran, karena siswa tunagrahita sukar untuk konsentrasi dalam pembelajaran dan lamban mengerti pembelajaran sehingga guru harus lebih sabar. Guru harus mengulang penyampaian materi pembelajaran dan sulitnya menjelaskan materi pembelajaran, karena harus menggunakan bahasa isyarat.

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita menghadapi kendala dalam pembelajaran karena keterlambatan dalam mengingat, menerima, dan menyampaikan informasi. Mereka menghadapi kesulitan dalam mengikuti pelajaran akademik seperti siswa lainnya, namun dengan kurikulum yang lebih rendah dan penekanan pada raut wajah dan bahasa isyarat. Guru perlu menggunakan bahasa isyarat dan memiliki kesabaran ekstra dalam mengajar siswa tunagrahita. Mereka harus mengulang materi pembelajaran dan menjelaskannya dengan cara yang lebih sederhana dan berulang. Kesimpulan ini menekankan bahwa pembelajaran untuk anak tunagrahita memerlukan pendekatan yang khusus dan guru perlu memiliki kesabaran dan keterampilan komunikasi yang efektif.

5. Problematika pembelajaran PAI bagi ABK

Setiap manusia berhak memperoleh pendidikan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, tidak terkecuali bagi anak yang memiliki kekurangan. Anak yang berhasil dalam bidang akademik dan mempunyai prestasi dalam bidang pendidikan dianggap sebagai anak yang cerdas. Adapun anak-anak yang mengalami hambatan atau masalah dalam belajar cenderung dinilai sebagai anak yang kurang pintar. Sebagian kecerdasan dapat tergambar pada pengukuran IQ. Tetapi masih banyak yang beranggapan saat memperoleh gambaran bahwa anak yang memiliki tingkat IQ dibawah rata-rata adalah anak yang belum bisa melakukan apapun.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa, bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal agar anak dapat hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri.³ Pada dasarnya setiap anak hadir dengan keunikannya masing-masing, baik berupa kelemahan maupun kelebihan. Sesungguhnya Allah SWT menciptakan manusia dalam keadaan paling sempurna karena manusia diberi akal sebagai alat untuk berfikir.

Sudrajat dan Rosida memaparkan bahwa terdapat beberapa masalah dalam pembelajaran anak tunagrahita antara lain seperti:³⁰

- a. Lamban dalam mempelajari hal yang baru;
 - b. Kesulitan dalam menggeneralisasi dan mempelajari hal-hal yang baru;
 - c. Kemampuan bicaranya sangat kurang bagi anak tunagrahita berat;
 - d. Cacat fisik dan perkembangan gerak;
 - e. Kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri;
 - f. Tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim;
 - g. Tingkah laku kurang wajar yang terus menerus.
- Berbagai karakteristik tersebut mencerminkan bahwa layanan bagi anak tunagrahita layak diperhatikan lebih baik lagi. Salah satunya dengan kepedulian terhadap masa depan anak tunagrahita seperti selalu memberikan kasih sayang yang tulus kepadanya setiap hari.

Menurut Garnida, Banyaknya hambatan dalam melakukan sesuatu kegiatan membuat anak tunagrahita cenderung murung atau bahkan enggan melakukan kegiatan yang seharusnya aktifitas yang dilakukan anak seusianya sangatlah aktif. Ketika anak seusianya melakukan pembelajaran secara aktif seharusnya anak tunagrahita juga melakukan hal yang sama.³¹

³⁰ Sudrajat dan Rosida. *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta: Luxima, 2013), 64-69

³¹ Garnida, Dadang. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. (Bandung: PT.Refika Aditama, 2015), h, 87

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita menghadapi hambatan dalam melakukan kegiatan sehingga cenderung murung atau enggan untuk aktif seperti anak-anak seusianya. Mereka sulit untuk terlibat dalam pembelajaran yang aktif seperti anak-anak lainnya. Kendala ini mempengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan sehari-hari dan pembelajaran. Kesimpulan ini menegaskan bahwa anak tunagrahita memerlukan dukungan dan perhatian khusus untuk membantu mereka mengatasi hambatan tersebut dan terlibat dalam kegiatan yang sesuai dengan usia mereka.

6. Problematika pembelajaran PAI bagi ABK Tunagrahita

Terdapat beberapa problem yang secara langsung atau tidak langsung dapat menghambat proses pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI). Problem itu tidak hanya ada pada peserta didik melainkan terhadap pada pendidik sebagai subjek dalam proses pendidikan, sarana prasarana serta faktor lingkungan. Adapun beberapa problem pembelajaran PAI ABK menurut Darmawati, sebagai berikut:³²

a. Faktor Peserta didik

Rendahnya kemampuan siswa dalam menerima pelajaran dikarenakan IQ yang dibawah rata-rata (IQ di bawah 70). Terkait dengan rendahnya kemampuan siswa dalam menerima pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, penulis menemukan berdasarkan pengamatan bahwa sulit untuk memahami peserta didik tunagrahita. Selain itu, dalam satu kelas terdapat peserta didik yang tergolong dalam C (tunagrahita ringan) dan C1 (tunagrahita sedang). Padahal seharusnya penanganan/cara ajar mereka berbeda. Kendala yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu perbedaan karakteristik antara siswa yang satu dengan siswa lain, serta rendahnya kemampuan siswa untuk menangkap pelajaran.

³² Darmawanti, Ira dan M. Jannah. *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini dan Reaksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*. (Surabaya: Insight Indonesia, 2017), 95

b. Faktor Pendidik

Terdapat beberapa problem mengenai faktor pendidik yaitu kurang variatif dalam menerapkan metode pembelajaran. Kustawan dalam bukunya mengatakan, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di beberapa sekolah luar biasa, pendidik hanya menerapkan metode ceramah dan demonstrasi.⁷ Seharusnya, Seorang pendidik tidak hanya harus memenuhi kriteria profesional saja, akan tetapi juga harus memiliki komitmen yang kuat sebagai seorang pendidik guna memenuhi kewajiban untuk mencerdaskan peserta didiknya.³³

c. Faktor Metode

Metode sebagai cara atau jalan yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan dapat dicapai. Metode mempunyai peranan penting dalam upaya menjamin kelangsungan proses belajar mengajar lebih-lebih lagi bagi seorang guru yang akan menyampaikan materi pelajaran. Metode yang digunakan yaitu metode ceramah dan metode demonstrasi, tetapi sesekali peserta didik diajak untuk keliling sekolah tujuannya agar peserta didik tahu apa saja ciptaan Tuhan. Pendidik hanya menerapkan dua metode saja, ialah metode ceramah dan demonstrasi, dalam gaya pemberian tugas pun anak hanya menerapkan satu variasi saja, yaitu belajar kembali apa yang telah diberikan di dalam kelas.

Rachmayana menjelaskan, Banyak dari pendidik kurang menguasai keragaman metode yang dapat diterapkan pada bidang studi Pendidikan Agama Islam sehingga hanya menggunakan satu atau dua metode saja dalam proses pembelajaran di kelas yang menyebabkan siswa jenuh, bosan dan tidak memperhatikan

³³ Kustawan, D. *Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2016), 121

pembelajaran yang sedang berlangsung.³⁴ Perlu diperhatikan disini bahwa pendidik tidak sekedar menolong dan membimbing tetapi pertolongan dan bimbingan yang dilakukan pendidik haruslah disadari dan dapat menghubungkan semua tingkatan dengan tujuan pendidikan yang dikehendaki. Di samping itu, pendidik harus dapat menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif dan baik. Pendidik patut berpengetahuan luas serta dapat mengamalkan dan meyakini pemahamannya tersebut bukan sekedar diketahui.

d. Faktor Kurikulum

Kurikulum dapat diartikan sebagai kerangka materi yang memberikan gambaran tentang bidang-bidang pelajaran yang perlu dipelajari oleh para siswa untuk menguasai serangkaian kemampuan, nilai dan sikap yang secara institusional harus dikuasai para siswa setelah selesai mempelajarinya.

e. Faktor Sarana dan Prasarana

Adapun beberapa problem berkaitan dengan sarana dan prasarana Pendidikan Agama Islam yaitu sebenarnya peserta didik menyukai dan akan lebih antusias belajar jika ada gambar atau video. Akan tetapi kendalanya yaitu tidak tersedianya LCD proyektor di dalam kelas melainkan hanya ada di kantor itupun sudah permanen. Merujuk dari hal tersebut, problem berkaitan dengan sarana prasarana Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

- 1) Tidak tersedianya buku pegangan bagi siswa, dan buku pegangan yang khusus untuk guru dari pemerintah.
- 2) Tidak tersedianya LCD yang dapat menunjang jalannya proses pembelajaran.

³⁴ Rachmayana, D. *Menuju Anak Masa Depan yang Inklusif*. (Jakarta Timur: PT. PT. Luxima Metro Media, 2016), 133

f. Faktor lingkungan sekolah

Selain lingkungan kelas, lingkungan sekolah juga memiliki peran besar dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Idealnya sekolah menyiapkan berbagai wadah kegiatan ekstrakurikuler sebagai tempat penyaluran minat dan bakat serta hobi peserta didik, dan tempat berdiskusi dan lain sebagainya. Tetapi sangat disayangkan untuk ekstrakurikuler keagamaannya tidak berjalan secara optimal.

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menghadapi berbagai problem yang dapat menghambatnya, baik terkait dengan peserta didik, pendidik, metode pembelajaran, maupun kurikulum. Problem ini tidak hanya mempengaruhi peserta didik, tetapi juga pendidik, sarana prasarana, dan lingkungan sekitar. Faktor-faktor seperti karakteristik peserta didik, kualitas pendidik, metode pembelajaran yang digunakan, dan kurikulum yang dirancang dapat menjadi kendala dalam pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Kesimpulan ini menekankan pentingnya pemahaman dan penanganan yang tepat terhadap problem-problem tersebut guna memastikan proses pembelajaran PAI yang efektif dan inklusif bagi semua peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah melaksanakan rangkaian penelitian, maka langkah terakhir peneliti menarik kesimpulan dari kumpulan data yang telah peneliti dapatkan dan perlukan, setelah melalui tahapan-tahapan sebelumnya dengan cermat, guna menjawab persoalan-persoalan pada permasalahan dalam penelitian ini, sesuai dengan apa yang menjadi rumusan dan tujuan masalah pada penelitian ini. Maka kesimpulannya adalah sebagai berikut:

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung dipengaruhi oleh faktor yang menyebabkan terjadinya probelamtika dalam pelaksanaan pendidikan islam yaitu :

1. Faktor Koginitif

Kemampuan anak didik tunagrahita dibawah rata-rata anak didik pada umumnya membuat siswa mudah lupa terhadap materi pendidikan agama islam yang disampaikan, kemudian kurangnya fokus dalam pelaksanaan pembelajaran yang jelas menyebabkan terlembatnya dalam menangkap pelajaran.

2. Faktor Kelelahan

Anak didik tunagrahita mudah merasa lelah dalam belajar. Hal ini dipengaruhi oleh proses berpikirnya yang cenderung dibawah rata-rata.

3. Faktor emosi

Emosi anak tunagrahita tidak bisa ditebak masing-masing personalnya, dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam terdapat anak didik yang merasa tidak cocok dengan strategi penyampaian yang guru ajarkan, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi anak didik lainnya yang menyebabkan pelaksanaan pembelajaran terhambat.

Lebih dari itu bahwasanya dalam pengajaran pendidikan agama islam di SLB tidak memiliki guru khusus, bahkan guru pengajar pun belum memiliki pengalaman dalam bidang guru SLB sehingga menyebabkan kewalahan dan probelamtika yang terjadi belum sepenuhnya mendapatkan solusi.

B. Rekomendasi

1. Untuk memperkuat kualitas dan kapasitas mengajar di SLB Dharma Pertiwi diperlukan guru khusus agar benar-benar dapat mendidik dengan cara yang tepat.
2. Bagi Sekolah untuk memberikan sosialisasi kepada guru dan wali murid dengan tujuan agar setiap orang mengetahui bagaimana keistimewaan anak SLB yang perlu diketahui sebagai manajemen waktu untuk dapat mengerti keadaan anak tersebut.
3. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih fokus mengenai pemecahan masalah dan solusinya dalam mengatasi problematika yang terjadi di SLB Dharma Pertiwi maupun pada bidang sekolah lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Aat S., Sohari & Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018)
- Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2019). 270.
- Abudin Nata, “Ilmu Pendidikan Islam”, Cet. II, (Jakarta: Kencana, 2017)
- Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Katalog Dalam Terbitan, 2016), 9.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Surabaya: Abditama, 2017)
- Ahmad Tanzeh, *Metodelogi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2013)
- Al-Quran Al Karim dan Terjemahannya, "An-Nisaa 28, (Bandung: Al-Qur'an Al-Qosbah, 2020)
- Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2020)
- Aurora, “Guru Wali Kelas Tunagrahita: Data Anak Berkebutuhan Tunagrahita Tahun Ajaran 2021/2022,” 09 september 2022.
- Aziza Meria, “Model Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Di SDLB YPPLB Padang Sumatera Barat” 11, no. 2 (2015): 355–80.
- Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam* (Jakarta: LOGOS Wacana Ilmu, 1999). 12
- Bratanata, SA. *Pendidikan Anak-Anak Terbelakang Mental*, (Bandung: Masa. Baru, 2019), 75
- Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, *PBM PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)

- Dadang Garnida, *Modul Guru Pembelajaran SLB Tuna Grahita Kelompok Kopetensi A*, (Bandung: Pppptk Tk dan PLB, 2016)
- Darmawanti, Ira dan M. Jannah. *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini dan Reaksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*. (Surabaya: Insight Indonesia, 2017)
- Datul Ishmi, "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita DiMasa Pandemi Covid-19," *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* VI, no. 1 (2021): 12–23.
- Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif Antara KTSP Dan Kurikulum 2013* (Malang: Madani, 2017)
- Garnida, Dadang. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. (Bandung: Refika Aditama, 2015)
- Haidis Abdul, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus - Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2019)
- Hasil Dokumentasi Guru dan Peserta Didik Slb Dharma Bhakti Dharma. 2023.
- Hasil Dokumentasi Profil Slb Dharma Bhakti Dharma. 2023
- Heri Gunawan, *Pendidikan Islam, Kajian Teoretis Dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016)
- Ibid. 339.
- Ishak, "Karakteristik Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Islam Studi* 2, no. 2 (2021)
- Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)
- Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)
- Jhoni Dimiyanti, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Agama Anak -Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: Kencana, 2013)

- Kustawan, D. *Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta Timur: Luxima Metro Media, 2016)
- Lexy J Moelg. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosda Karya)
- Lias Hasibun, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada, 2016)
- Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017)
- Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2020)
- Muhaimin, *Pradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020)
- Muhammad Thobroni dan Arif Musthofa, *Belajar Dan Pembelajaran*, ed. Kalam Mulia (Jakarta, 2018)
- Rachmayana, D. *Menuju Anak Masa Depan yang Inklusif*. (Jakarta Timur: Luxima Metro Media, 2016)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015)
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016)
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam mulia, 2019)
- Rika Sa'diyah and Siti Khosiah Rochmah, "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Pada Anak Tuna Grahita Usia SD Awal," *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)* 1, no. 1 (2017): 45–58.
- Rika Sa'diyah. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita Usia Sd Awal. *Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 1(1), 2017

- Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2017)
- Sisdiknas (UU RI No. 20 Th. 2003), Cet. V,(Jakarta: Sinar Grafika,2016)
- Sudarsono Blasius, “Dokumentasi, Informasi, Dan Demokratisasi,” *Jurnal baca.Pdii.Lipi.Go.Id* 27, no. 1 (2017).
- Sudrajat dan Rosida. *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta: Luxima, 2013)
- Sugiono,*Metode Penelitian Kualitatif*,(Bandung: Alfabeta,2019)
- Sugiyono, *Op. Cit*, h. 140
- Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*,(Bandung: Refika Aditama,2016)
- Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Pendidikan* (Surabaya: Al-Ihklas, 2019)
- Umar Husein,*Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisni*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,2011)
- Y Yunarti, “Problematika Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dalam Pebelajaran PAI Di SMPLB Wiyata Dharma Pertiwi,” *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 4, no. 1 (2022): 1–24, <https://doi.org/10.32332/jsga.v4i01.4516>.